

PERANCANGAN PRODUK FESYEN KOPER KABIN UNTUK BEPERGIAN

Rossyta Wahyutiar^{1*}, Briantito Adiwena², Swesti Anjampiana Bentri³, Russell
Silvanus Sie⁴

^{1*,2,3,&4}*Institut Informatika Indonesia, Surabaya*
rossyta@ikado.ac.id¹, briantito@ikado.ac.id², swesti@ikado.ac.id³,
russell@gmail.com⁴

Abstrak

Pada tahun 2022, sektor pariwisata dan aktivitas bepergian kembali mengalami peningkatan seiring dengan menurunnya kasus COVID-19 di Indonesia serta pelonggaran aturan bepergian oleh pemerintah. Aktivitas ini menjadi tren di kalangan usia 21 hingga 35 tahun. Dalam melakukan perjalanan, kebutuhan utama yang harus dibawa oleh setiap individu sangat penting untuk dipertimbangkan. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah produk yang memudahkan pengguna, khususnya pada rentang usia tersebut, dalam membawa barang-barang utama selama bepergian.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang meliputi wawancara daring dan studi literatur sebagai dasar perancangan. Proses perancangan produk ini mengikuti tahap pembuatan desain yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Hasil dari perancangan ini adalah desain produk fesyen berupa tas yang didesain khusus untuk kebutuhan bepergian, dengan tujuan untuk mempermudah pengguna dalam membawa barang-barang utama. Produk ini diberi nama “Rs Luggage”, yang direalisasikan dalam bentuk fisik dengan menggunakan teknik gambar manual dan gambar teknik. Bahan yang digunakan dalam pembuatan tas ini adalah kain, dan dilengkapi dengan media pendukung seperti *X-Banner*, topi, kaos, gantungan kunci, gantungan nama, buku catatan, bolpoin, botol minum, *tote bag*, dan brosur. Diharapkan, desain ini dapat

memberikan manfaat bagi pengguna berusia 21 hingga 35 tahun dan menjadi inspirasi bagi desainer produk lainnya.

Kata kunci: Pariwisata, Tas Perjalanan, Desain Fesyen, Aktivitas Bepergian, Produk Fesyen

Abstract

In 2022 tourism and travel activities increased as COVID-19 cases declined in Indonesia and the government relaxed travel restrictions. This activity became a trend among individuals aged 21 to 35. When travelling, it is crucial to consider the essential items individuals need to bring. This study aims to design a product that facilitates users, particularly within this age group, in carrying their essential belongings during travel.

The research method employed is a qualitative approach, which includes online interviews and literature study as the foundation for the design. The product design process follows stages of design development that align with the needs and objectives of the research.

The result of this design is a fashion product in the form of a bag specifically created for travel purposes to make it easier for users to carry essential items. This product is named “Rs Luggage” and is realised in a physical form using manual drawing techniques and technical drawings. The bag is made from fabric and is accompanied by supporting media such as an X-Banner, hats, t-shirts, keychains, name tags, notebooks, pens, water bottles, tote bags, and brochures. This design is hoped to benefit users aged 21 to 35 and inspire other product designers.

Keywords: *Tourism, Travel Bags, Fashion Design, Travel Activities, Fashion Products*

PENDAHULUAN

Perjalanan (*travel*) telah menjadi fenomena yang berkembang pesat, terutama di kalangan masyarakat yang ingin menghabiskan waktu untuk bersantai setelah menjalani rutinitas seperti bekerja di kantor atau mengurus rumah tangga. Aktivitas perjalanan ini dilakukan baik untuk tujuan domestik maupun internasional.

Menurut H. Kodhyat (2013), kata "travel" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti perjalanan. Dalam konteks wisata, istilah "travel" berkembang dengan motivasi rekreatif, yaitu untuk tujuan liburan. Secara ilmiah, wisata dapat diartikan sebagai perjalanan dan persinggahan yang dilakukan oleh seseorang di luar tempat tinggalnya dengan berbagai motivasi, namun bukan untuk berpindah tempat tinggal atau menetap di tempat tujuan. Tujuan utama dari perjalanan wisata ini adalah rekreasi, petualangan, olahraga, atau hiburan. Pelaku perjalanan, atau disebut juga "traveler," adalah pengunjung sementara yang tinggal di suatu tempat setidaknya 24 jam. Perjalanan ini dapat digolongkan menjadi dua kategori: pesiar (*leisure*) untuk keperluan liburan, dan non-pesiar (*business*) untuk keperluan pekerjaan.

Fenomena perjalanan saat ini menunjukkan tren peningkatan, terutama setelah pandemi COVID-19 yang sempat menurunkan aktivitas pariwisata global pada tahun 2020. Pembatasan perjalanan yang diterapkan untuk menekan penyebaran COVID-19 mengakibatkan penurunan kunjungan wisata. Namun, menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, pada tahun 2022, sektor pariwisata mulai pulih. Beliau menyatakan bahwa tahun 2022 merupakan tahun pemulihan pariwisata dan lapangan kerja, serta mengharapkan peningkatan jumlah lapangan kerja yang tercipta dari sektor ini (Republika.co.id, 2022). Selain itu, Desa Wisata mengalami peningkatan pengunjung sebesar 30% pada tahun 2021 (Republika.co.id, 2022). Dampak positif ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Indonesia yang melakukan perjalanan, tetapi juga oleh pelaku UMKM dan sektor pariwisata yang turut mendukung perekonomian lokal.

Tren perjalanan domestik semakin meningkat. Menurut Gunandika, Kasi Pengembangan Pasar Pariwisata Dinas Pariwisata Bali, jumlah wisatawan domestik yang melakukan perjalanan pada Januari 2021 tercatat sebanyak 282.248 orang, sementara pada Januari 2022 meningkat menjadi 527.447 orang

(kanalbali.com, 2022). Seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan domestik, kebutuhan akan koper yang efisien dan hemat biaya menjadi sangat penting. Oleh karena itu, koper kabin dengan fitur-fitur yang memudahkan perjalanan menjadi salah satu pertimbangan utama dalam memenuhi kebutuhan perjalanan yang nyaman dan praktis.

KAJIAN TEORI

Koper kabin, atau *carry-on luggage*, merupakan jenis tas atau koper yang dirancang untuk dibawa ke dalam kabin pesawat oleh penumpang selama penerbangan. Koper ini memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan bagasi utama sehingga memungkinkan penyimpanan di kompartemen kabin atau di bawah kursi penumpang. Fungsinya tidak hanya untuk memudahkan penumpang membawa barang-barang penting selama penerbangan tetapi juga untuk meminimalkan risiko kehilangan bagasi akibat keterlambatan atau kesalahan pengiriman (International Air Transport Association, 2020). Dengan tren perjalanan yang semakin efisien, koper kabin telah menjadi bagian penting bagi para wisatawan, pebisnis, maupun pelancong dalam perjalanan jarak dekat maupun jauh (Smith, 2019).

Standar material koper kabin sangat berpengaruh terhadap daya tahan, bobot, serta fleksibilitas dalam penggunaannya. Material yang paling umum digunakan adalah polikarbonat, ABS (Acrylonitrile Butadiene Styrene), dan aluminium. Polikarbonat dikenal sebagai bahan yang ringan namun kuat sehingga cocok digunakan untuk penerbangan jarak pendek atau panjang (Brown & Miller, 2021). Sementara itu, bahan aluminium memiliki keunggulan dalam ketahanan terhadap benturan namun cenderung lebih berat dibandingkan polikarbonat dan ABS (James, 2018). Perkembangan teknologi material juga telah memungkinkan munculnya koper berbahan serat karbon yang menawarkan kekuatan lebih tinggi dengan bobot yang sangat ringan, meskipun harganya lebih mahal (Johnson, 2022). Standar material ini menjadi pertimbangan utama dalam memastikan kenyamanan dan keawetan koper kabin.

Setiap maskapai penerbangan memiliki standar khusus terkait ukuran dan berat koper kabin yang diizinkan masuk ke dalam kabin pesawat. Menurut

International Air Transport Association (2020), ukuran koper kabin yang direkomendasikan adalah 55 cm x 35 cm x 20 cm, termasuk roda dan pegangan, dengan berat maksimum sekitar 7-10 kg, tergantung kebijakan maskapai. Ukuran ini dirancang agar koper dapat dengan mudah disimpan di kompartemen atas atau di bawah kursi tanpa mengganggu kenyamanan penumpang lain (Clark, 2019). Selain itu, banyak bandara saat ini telah menerapkan kebijakan pengecekan koper kabin menggunakan alat ukur khusus untuk memastikan kepatuhan penumpang terhadap peraturan yang berlaku (Williams & Davis, 2020). Penumpang yang tidak memenuhi standar ini sering kali diminta untuk memindahkan koper ke bagasi terdaftar, yang dapat mengakibatkan biaya tambahan atau keterlambatan proses naik pesawat.

Saat bepergian dengan pesawat, setiap maskapai memiliki ketentuan berbeda mengenai ukuran koper kabin yang diperbolehkan, meskipun berat maksimal bagasi kabin hampir seragam yaitu 7 kg. Beberapa maskapai dengan ukuran maksimal koper kabin adalah sebagai berikut:

1. Garuda Indonesia, AirAsia, Citilink, Sriwijaya Air: Panjang 56 cm, Lebar 36 cm, Tebal 23 cm (22 inci).
2. Lion Air Group (Lion Air, Wings Air, Super Air Jet, Batik Air): Panjang 40 cm, Lebar 30 cm, Tebal 20 cm (16 inci) (Wulandari, 2018).

Ergonomi koper kabin dirancang untuk memastikan kenyamanan dan kemudahan pengguna ketika membawa barang saat bepergian. Standar ukuran koper kabin mempertimbangkan tinggi rata-rata manusia agar pegangan koper dapat disesuaikan dengan posisi tangan pengguna, sehingga mencegah ketegangan pada pergelangan tangan dan punggung (Karwowski & Marras, 2018). Selain itu, roda koper memainkan peran penting dalam ergonomi, di mana desain roda berputar 360 derajat memudahkan mobilitas tanpa perlu mengangkat koper secara berlebihan (Smith & Miller, 2021). Koper kabin ideal memiliki bobot yang ringan untuk meminimalkan beban tubuh selama perjalanan, terutama ketika pengguna harus menaiki tangga atau berjalan di area yang luas seperti bandara. Dengan memperhatikan faktor ergonomi, koper kabin dirancang agar nyaman digunakan dalam jangka waktu lama serta mengurangi risiko cedera akibat penggunaan yang berulang (Dul & Neumann, 2019).

Standar ukuran koper kabin yang diizinkan masuk ke dalam kabin pesawat telah ditetapkan oleh International Air Transport Association (IATA) untuk memastikan kesesuaian dengan ruang penyimpanan di atas kursi penumpang. Ukuran maksimum yang direkomendasikan adalah 55 cm x 35 cm x 20 cm, termasuk roda dan pegangan, agar koper dapat disimpan dengan mudah di kompartemen tanpa mengganggu kenyamanan penumpang lain (IATA, 2020). Ukuran ini mempertimbangkan ketersediaan ruang pada berbagai jenis pesawat serta kemudahan akses bagi penumpang ketika menyimpan dan mengambil koper (Clark, 2019). Selain ukuran, bobot koper kabin juga dibatasi, umumnya antara 7-10 kg, agar penumpang tidak mengalami kesulitan saat mengangkat koper ke kompartemen kabin (Williams, 2021). Penerapan standar ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman penerbangan yang aman, efisien, dan ergonomis bagi penumpang maupun awak pesawat. Jenis koper dapat dibagi berdasarkan ukuran, material, dan jumlah roda. Pemilihan jenis koper sangat dipengaruhi oleh preferensi konsumen dan kebutuhan perjalanan.

1. Berdasarkan Ukuran
 - a. Koper Ukuran Kabin: Ukuran 16-18 inci (32x18x48 cm), digunakan untuk perjalanan jangka pendek atau sebagai bagasi kabin pesawat.
 - b. Koper Ukuran Compact: Ukuran 38x21x63 cm, digunakan untuk perjalanan jangka pendek dan menengah, namun tidak dapat dimasukkan ke dalam kabin pesawat.
 - c. Koper Ukuran Medium: Ukuran 45x29x67 cm, cocok untuk perjalanan jangka menengah, sekitar 7-10 hari.
 - d. Koper Ukuran Large: Ukuran 48x29x78 cm, digunakan untuk perjalanan panjang (lebih dari 14 hari) dan sering dipakai untuk penerbangan internasional (Wulandari, 2018).
2. Berdasarkan Material
 - a. *Hardcase*: Terbuat dari bahan polikarbonat atau plastik keras, memiliki keunggulan tahan air, tetapi lebih mahal dan sulit diproduksi.
 - b. *Softcase*: Terbuat dari material kain seperti nilon dan polyester fiber, lebih ringan, namun tidak tahan air (Wulandari, 2018).
3. Berdasarkan Jumlah Roda

- a. Koper Dua Roda: Biasanya memiliki dua roda yang terletak di belakang koper, cocok untuk dibawa saat terburu-buru.
- b. Koper Empat Roda: Memiliki empat roda, memudahkan pergerakan koper dalam berbagai arah dengan cara yang lebih santai (Wulandari, 2018).

Material koper memengaruhi kualitas dan daya tahan produk. Beberapa material yang sering digunakan dalam pembuatan koper adalah sebagai berikut:

1. Polikarbonat: Merupakan material plastik kuat dan tahan air yang banyak digunakan untuk koper *hardcase*.
2. Kain Polyester: Kain yang tidak mudah melar atau kusut, serta tahan lama.
3. Kain Nilon: Kain sintesis yang tahan panas dan air, serta tidak mudah robek (Wulandari, 2018; Cahyono, 2011).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data demi mencapai tujuan penelitian tertentu. Menurut Sugiyono (2017), metode ilmiah mencakup pengertian bahwa kegiatan penelitian harus bersifat rasional, empiris, dan sistematis. Hal ini didukung oleh Darmadi (2013) yang menyatakan bahwa metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah dalam pengumpulan data yang berorientasi pada tujuan tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, metode penelitian dapat didefinisikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan bermanfaat bagi penelitian yang dilakukan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang berpengalaman dalam bidang produksi koper. Wawancara ini bertujuan untuk memahami proses pembuatan, biaya, material, serta kendala yang biasa dihadapi dalam produksi koper. Narasumber yang diwawancarai adalah Pak Awi Anto, seorang pengrajin koper dan tas di Surabaya. Metode wawancara dilakukan melalui media sosial, yaitu Facebook Messenger, dengan menggunakan fitur chat.

Wawancara mencakup 6 pertanyaan utama yang berfokus pada hal-hal berikut:

1. Biaya yang diperlukan dalam pembuatan koper.

2. Ukuran koper yang biasanya dibuat.
3. Waktu yang dibutuhkan untuk proses pembuatan koper.
4. Bagian koper yang sering mengalami perbaikan.
5. Material yang digunakan dalam pembuatan koper.
6. Tantangan utama dalam proses produksi koper.

METODE PERANCANGAN

Metode perancangan ini melibatkan beberapa tahap untuk memastikan koper kabin yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan konsumen, baik dari segi material, desain, maupun fitur yang ditawarkan.

Tahap Pemilihan Konsep

Dalam memenuhi kebutuhan konsumen koper kabin, konsep desain koper perlu mempertimbangkan fungsi praktis dan efisiensi. Pada tahap ini, konsep desain difokuskan pada penggunaan material *softcase* untuk koper kabin karena dinilai lebih ringan dan ekonomis dibandingkan *hardcase*. Selain itu, koper akan dilengkapi dengan fitur-fitur fungsional seperti sekat khusus untuk penyimpanan paspor dan dokumen penting, serta bagian interior yang dapat diatur sesuai kebutuhan pengguna.

Tahap Pemilihan Material

Pemilihan material menjadi salah satu aspek krusial dalam perancangan koper kabin. Material yang digunakan harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain:

1. Biaya yang terjangkau, sehingga koper dapat diakses oleh berbagai kalangan.
2. Daya tahan yang memadai terhadap air dan kelembapan untuk melindungi isi koper dalam berbagai kondisi.

Material *softcase* dipilih karena dinilai memenuhi kebutuhan mayoritas pengguna koper kabin yang mengutamakan portabilitas dan kemudahan dalam penggunaan.

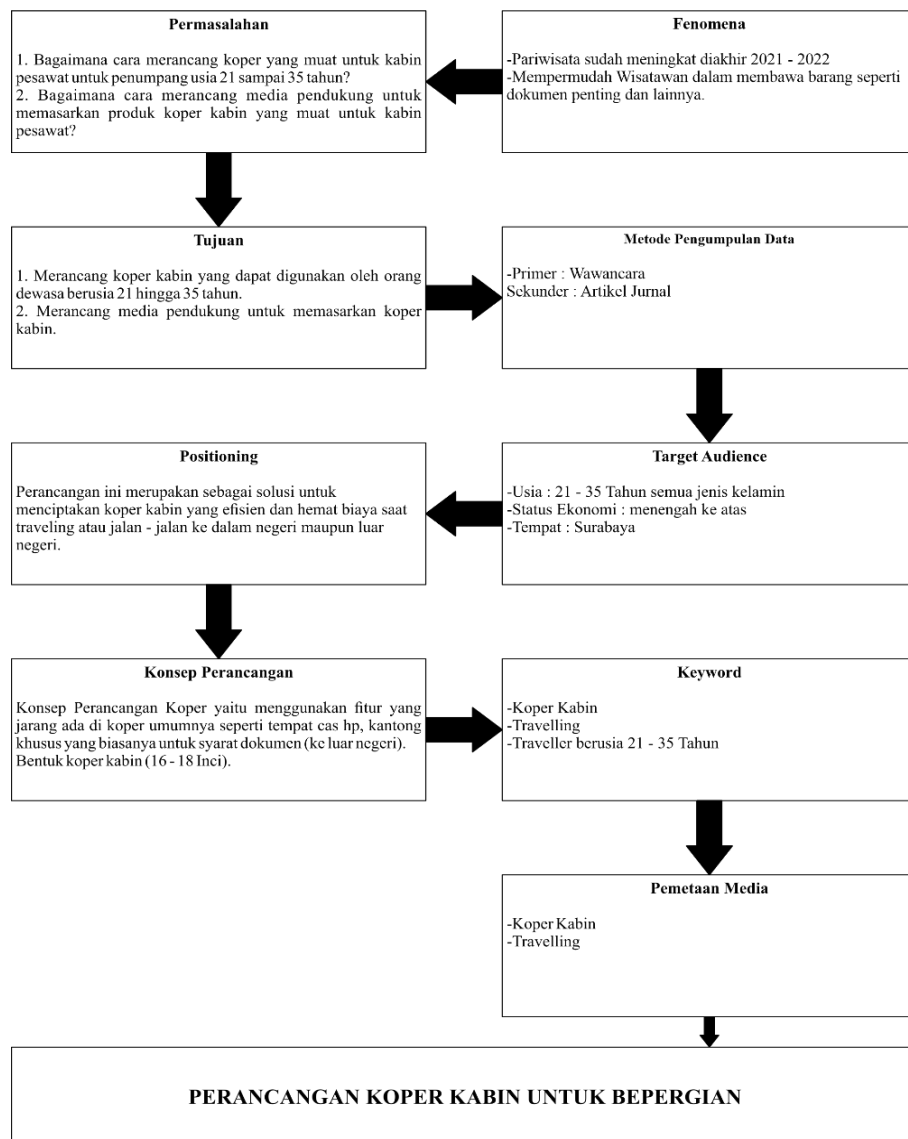
Tahap Pembuatan

Proses pembuatan koper kabin melibatkan pembuatan sketsa desain secara digital dalam bentuk 2 dimensi dan 3 dimensi untuk memvisualisasikan konsep

secara lebih nyata. Setelah itu, dilakukan pembuatan produk fisik yang nantinya dapat diuji coba oleh pengguna sebagai bentuk realisasi dari desain koper kabin.

Skema Perancangan

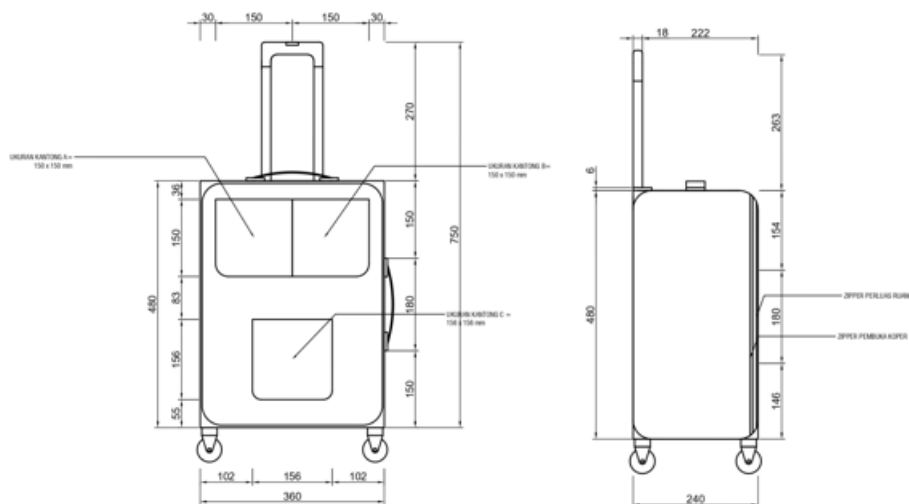
Skema perancangan ini bertujuan untuk memberikan gambaran alur dalam setiap tahap perancangan koper kabin, mulai dari pemilihan konsep hingga pembuatan produk akhir. Skema perancangan disajikan dalam bentuk tabel berikut.



Gambar 1. Skema Perancangan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain koper kabin pesawat harus mempertimbangkan prinsip ergonomi untuk memastikan kenyamanan dan efisiensi penggunaannya selama perjalanan. Elemen penting dalam ergonomi koper meliputi pegangan yang nyaman, roda yang mudah dikendalikan, serta bobot yang ringan. Pegangan koper yang dirancang sesuai dengan ukuran tangan pengguna dapat mengurangi tekanan pada otot dan sendi saat membawa koper dalam waktu lama (Mital et al., 2017). Selain itu, penambahan roda putar 360 derajat memberikan fleksibilitas penggunaan di ruang sempit seperti lorong kabin pesawat atau bandara, sehingga mengurangi risiko cedera akibat tarikan yang berlebihan (Pheasant & Haslegrave, 2018). Dimensi koper yang disesuaikan dengan batas maksimal ukuran kabin juga memengaruhi ergonomi, karena pengguna tidak perlu mengangkat koper secara berulang kali untuk memastikannya masuk ke kompartemen penyimpanan.



Gambar 2. Fitur Kompartemen Penyimpanan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Desain koper minimalis mengutamakan tampilan sederhana yang tetap estetik sekaligus fungsional, dengan fokus pada pemilihan material yang berkualitas. Pilihan material seperti polikarbonat atau aluminium sering digunakan karena ringan, tahan benturan, dan memberikan kesan modern serta elegan (Ulrich & Eppinger, 2020). Penggunaan warna monokromatik dan permukaan yang bersih tanpa terlalu banyak aksesoris visual menciptakan tampilan yang profesional dan

timeless. Selain itu, material dengan tekstur halus juga memudahkan pembersihan serta menjaga estetika koper dalam jangka panjang. Dari perspektif desain minimalis, kesederhanaan tidak hanya meningkatkan estetika tetapi juga memberikan pengalaman pengguna yang lebih intuitif dan efisien (Norman, 2013). Dengan kombinasi ergonomi dan estetika, koper minimalis dapat memenuhi kebutuhan pengguna modern yang mengutamakan kepraktisan dan gaya.



Gambar 3. Desain Koper Kabin

Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Hasil perancangan koper kabin ini berhasil menghasilkan produk dengan fitur-fitur yang dirancang khusus untuk mendukung kebutuhan pengguna usia 21–35 tahun. Koper ini dilengkapi dengan kantong tambahan yang mempermudah pengguna dalam mengakses barang-barang penting saat bepergian. Desainnya mengutamakan kepraktisan, fungsionalitas, dan estetika yang sesuai dengan preferensi target pengguna.

Secara keseluruhan, produk ini berhasil merealisasikan konsep desain yang telah direncanakan, meskipun terdapat beberapa fitur yang belum sepenuhnya optimal. Hasil perancangan ini menunjukkan potensi pengembangan lebih lanjut untuk menyempurnakan fungsi dan kenyamanan pengguna, sekaligus menjawab kebutuhan *travelling* modern. Proses pembuatan melibatkan konfirmasi sketsa manual dan digital yang dikembangkan dengan bimbingan dosen secara daring, memaksimalkan efektivitas waktu dan aksesibilitas.

Koper kabin ini diproduksi dengan skala 1:1 menggunakan material kain dan komponen seperti roda serta pegangan troli yang dibeli secara terpisah. Walaupun bentuk akhir koper kabin sesuai dengan ekspektasi desain awal, beberapa fitur tidak sepenuhnya memenuhi keinginan penulis. Ke depan, penulis menyarankan pentingnya ketelitian dalam tahap perancangan detail serta manajemen waktu yang lebih baik untuk mencapai hasil yang optimal pada desain produk di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, T., & Miller, K. (2021). *Luggage materials: Innovations and durability*. Travel Tech Press.
- Cahyono, B. A. (2011). *Material dan Teknologi Koper*. Jakarta: Penerbit Sains.
- Clark, J. (2019). Airline policies and passenger luggage management. *Aviation Studies Review*, 45(2), 34-47.
- Hasibuan, C. F., & Sustrisno. (2018). *Perancangan Produk Tas Travel dengan Metode QFD*.
- International Air Transport Association. (2020). *Cabin baggage guidelines for passengers*. IATA Publications.
- James, L. (2018). *Travel essentials: Choosing the right luggage*. Global Travel Solutions.
- Johnson, S. (2022). Material innovations in modern luggage design. *Techgear Journal*, 12(3), 56-64.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). *Fesyen*. Diakses pada 12 November 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fesyen>.
- Kanalbali.com. 2022. "Jumlah Wisatawan Domestik Bali Meningkat pada 2022". Diakses pada tanggal 19 November 2024 dari <https://www.kanalbali.com>.
- Kodhyat, H. 2013. *Travel dan Pariwisata: Perspektif dan Aspek-aspek dalam Industri Pariwisata*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Mital, A., Pennathur, A., & Karwowski, W. (2017). *Ergonomics and human factors in manufacturing*. CRC Press.
- Norman, D. A. (2013). *The design of everyday things: Revised and expanded edition*. Basic Books.

- Oxford Dictionary. (n.d.). *Travelling*. Diakses pada 12 November 2023, dari <https://www.lexico.com/definition/travelling>.
- Pheasant, S., & Haslegrave, C. M. (2018). *Bodyspace: Anthropometry, ergonomics, and the design of work*. CRC Press.
- Rahmatullah, M. F., & Pramudya, A. (2018). *Desain Travel Bag dengan Menggunakan Konstruksi Bambu Laminasi*.
- Republika.co.id. 2022. "Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif: 2022 Tahun Pemulihan Pariwisata dan Lapangan Kerja". Diakses pada tanggal 19 November 2024 dari <https://www.republika.co.id>.
- Smith, R. (2019). *Efficient packing for business and leisure travel*. Smart Travel Publications.
- Ulrich, K. T., & Eppinger, S. D. (2020). *Product design and development*. McGraw-Hill Education.
- Williams, D., & Davis, P. (2020). Airport regulations and luggage compliance. *Aviation Safety Journal*, 19(4), 87-92.
- Wulandari, A. N. (2018). *Desain Koper Pintar untuk Business Traveller*. Institut Sepuluh November Surabaya.